

## Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an

**Ahmad Fauzan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Islamic Centre Demak  
[afauzan757@gmail.com](mailto:afauzan757@gmail.com)

### Abstrak

Manusia yang dianugrahi akal fikiran merupakan makhluk yang bernalar, berfikir, berkeinginan dan berkemauan di dalam menentukan apa-apa yang menjadi harapan dan keinginannya. Untuk itu, sebagai sarana guna meraih harapannya, Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu berusaha, baik usaha guna mencapai keinginan duniawi maupun usaha mencapai keinginan ukhrawi, ataupun usaha untuk meraih kedua-duanya. Namun begitu, usaha saja juga tidak cukup, Allah juga memerintahkan manusia untuk berdoa (meminta) kepada-Nya dari setiap hal yang diinginkan manusia. Penelitian ini akan mengulas relasi doa dan usaha dalam perspektif al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tematik dan pendekatan ilmu *munasabah*, di dapatkan kesimpulan bahwa harapan yang diinginkan oleh manusia harus diwujudkan dalam bentuk ikhtiar yang sungguh-sungguh. Tidak boleh hanya berpangku tangan terhadap hasil dari harapan yang diinginkannya. Sekaligus harapan-harapan tersebut juga harus diwujudkan dalam bentuk doa kepada Allah SWT sebagai Dzat yang Maha Mampu atas segalanya. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk membutuhkan Allah yang merupakan Tuhan seluruh alam semesta ini. Oleh karena itu, harapan dan keinginan manusia harus digapai dengan cara berusaha dan berdoa secara berkesinambungan.

**Kata kunci:** *Al-Qur'an, Doa, Relasi, Usaha*

### Abstract

Humans who are endowed with reason are creatures who reason, think, desire and are willing to determine what their hopes and desires are. For this reason, as a means to achieve their hopes, Allah SWT commands humans to always try, both efforts to achieve worldly desires and efforts to achieve ukhrawi desires, or efforts to achieve both. However, effort alone is not enough, Allah also commands humans to pray (ask) to Him from every thing that humans want. This study will review the relationship between prayer and effort in the perspective of the Qur'an. By using the thematic method and the scientific approach of *munasabah*, it is concluded that the hopes desired by humans must be realized in the form of a sincere endeavor. Should not just stand idly by the results of the expectations he wants. At the same time, these hopes must also be realized in the form of prayer to Allah SWT as the One Who is All-Powerful over everything. This is because humans as creatures need God who is the Lord of the entire universe. Therefore, human hopes and desires must be achieved by trying and praying continuously.

**Keywords:** *Al-Qur'an, Prayer, Relationship, Effort*

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia memiliki dua amanah yang besar, yakni amanah langit (teologis atau *ilahiyyah*) dan amanah bumi (sosiologis atau *insaniyyah*). Manusia di lihat dari sisi hubungan dengan *Rabb*-nya adalah seorang hamba, sekaligus dalam konteks hubungannya dengan alam semesta adalah khalifah. Manusia sebagai pemegang amanah bumi merupakan makhluk yang berfikir dan berusaha (*ikhtiar*) dalam amal perbuatan sesuai dengan pemikirannya. Manusia memiliki kehendak bebas karena ia memiliki pikiran untuk menentukan pilihan dalam perbuatannya, bebas menentukan nasibnya sendiri. Ia diberikan akal untuk dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga pilihan perbuatan yang dilakukan manusia akan menimbulkan konsekuensi, yakni jika apa yang dilakukannya adalah amal perbuatan baik, maka baginya adalah pahala, dan jika apa yang diamalkan adalah perbuatan yang buruk, maka baginya adalah siksa. Oleh karena itu, manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir untuk diri mereka sendiri.<sup>1</sup>

Di kehidupan dunia ini, Islam mendorong setiap individu manusia agar giat untuk berusaha dan bekerja, sebab hal itu merupakan cara yang diharuskan oleh al-Qur'an untuk menjaga harga diri dan kehormatannya.<sup>2</sup> Di sisi lain, Islam juga mendorong manusia untuk berdoa (meminta) kepada Allah atas segala hal yang menjadi keinginannya. Oleh karena itu, hidup yang dianggap sebagai sesuatu yang penting, benar, dan didambakan serta menimbulkan nilai khusus bagi manusia, harus memiliki taraf kehidupan yang bermakna, baik dalam tujuan hidup jangka pendek maupun jangka panjang. Sebab, tujuan dalam hidup jika berhasil dicapai akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan berarti dan berharga. Pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia sebagai akibatnya.

Untuk itu, dalam tulisan ini, penulis ingin menjelaskan mengenai keserasian antara doa dan usaha untuk mencapai tujuan hidup manusia. Sebab, secara lahiriyah, manusia di dalam mencukupi segala kebutuhan, keinginan, cita-cita maupun harapannya diperintahkan untuk berusaha dengan sungguh-

---

<sup>1</sup> Manusia sebagai makhluk yang berakal budi, memiliki otonomi yang terwujud dalam dan berupa kebebasan berkehendak serta kebebasan untuk menentukan pilihan. Hal ini mengisyaratkan adanya kemampuan dan kemungkinan bagi manusia untuk merubah ketentuan yang dimilikinya. Kebebasan manusia itu sendiri merupakan masalah yang cukup mendasar dalam ketentuan hidupnya, baik di bidang moral maupun teologi. Hubungan manusia terhadap ketentuannya tidak sekedar merupakan hubungan pasif melainkan aktif dan mengandung *ikhtiar*. Hubungan pasif terlihat dalam kehidupan fisiknya yang mekanis, sementara hubungan aktifnya nampak dalam upaya manusia untuk tidak sekedar hidup secara *alamiah* melainkan *insaniah*. Oleh karena itu, setiap manusia yang normal, setiap kali melakukan perbuatan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Lihat Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta, Lekas, 2016), h. 89

<sup>2</sup> Ahmad Munir, "Kerja Perspektif al-Qur'an", *al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1, Mei 2011, h. 101

sebenarnya, sepenuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Di samping itu, sebagai sara untuk mensukseskan atau mempermudah mencapai hasil dari usaha yang dilakukan oleh manusia, Allah juga memerintahkan manusia untuk berdoa kepada-Nya yang merupakan bentuk dari usaha bathiniyah. Walaupun Allah telah menentukan segala sesuatu di seluruh alam semesta ini, namun manusia tetap berkewajiban untuk berikhtiar.

## **METODE PENELITIAN**

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Sebab, metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan suatu penelitian atau rasa keingintahuan dengan upaya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang mengandung kebenaran secara objektif, dan juga sebagai cara bertindak agar penelitian lebih terarah dan efektif sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal secara literatur ilmiah.<sup>3</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik dengan mengedapankan teori-teori ilmu *munāsabah* dalam kajian ilmu-ilmu al-Qur'an. Dalam konteks ini, kajian ayat-ayat doa dan usaha dikaji dengan mengacu pada teori-teori *munāsabah al-Qur'an* dalam kajian ilmu-ilmu al-Qur'an. Ayat-ayat doa dan usaha tersebut akan dianalisis dengan berpijak pada *munāsabah* antar ayat dan ayat, antar surat dengan surat serta antara surat dan ayat.<sup>4</sup> Selanjutnya jika ditemukan bentuk-bentuk *munāsabah* lain dalam penelitian ini, maka hal ini merupakan temuan baru dan pengembangan dari bentuk-bentuk *munāsabah al-Qur'an*.

Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni sumber-sumber data yang digunakan pijakan bersumber dari data-data kepustakaan baik berupa kitab, buku, jurnal, artikel maupun sumber bacaan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Adapun sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang berasas pada kualitas dari data-data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis.<sup>5</sup> Dengan demikian akan memudahkan penulis dalam mengambil sebuah hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

---

<sup>3</sup> Moh Suhadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Suka, 2012), h. 54.

<sup>4</sup> Manna' Khafil al-Qaththan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973), h. 92.

<sup>5</sup> Septiawan, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 5.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tujuan Hidup Manusia

Kata manusia merupakan istilah yang digunakan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, kata manusia disepadankan dengan kata *man* dan *human*. Dalam bahasa Arab, istilah manusia secara sederhana disepadankan dengan kata *al-basyar*, *insan*, dan *nas*. Dalam konteks bahasa Indonesia, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi.<sup>6</sup> Para filosof mempunyai pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir (*al-ḥayawan al-nāṭiq*). Para ahli psikologi menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa, karena manusia memiliki *personality*, kesadaran dan mempunyai sistem psikologis yang unik bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Para ahli sosiologi menyebut bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial, ia adalah makhluk yang bermasyarakat, tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Ia juga tidak bisa lepas dari hubungannya dengan makhluk dan tempat di mana ia berpijak.<sup>7</sup>

Manusia di lihat dari sisi hubungan dengan *Rabb*-nya adalah seorang hamba, dan dalam konteks hubungannya dengan alam semesta adalah khalifah. Tujuan hidup manusia adalah untuk menunaikan penghambaan dan pengabdian kepada Allah SWT. Sedangkan peranannya di muka bumi adalah sebagai khalifah (pemimpin) di alam semesta ini. Untuk merealisasikan tujuan penciptaannya di muka bumi ini, di samping ia dibekali dengan akal, manusia juga diberi tuntunan yang bisa membantu akal dalam memahami tujuan penciptaannya, yaitu berupa Kitab Suci dan para utusan Allah yang berfungsi untuk membimbing mereka pada kebenaran.

Manusia pada fitrahnya senantiasa merasakan kehadiran Tuhan pada dirinya, karena itu adalah fitrah bawaannya.<sup>8</sup> Hilangnya perasaan kehadiran Tuhan dalam diri manusia terjadi jika manusia terhalang oleh dosa-dosa yang digelutinya. Hatinya terbutakan oleh kegelapan dosa-dosa itu, sehingga tidak mampu merasakan dan melihat yang benar sebagai kebenaran dan yang salah sebagai suatu yang harus dihindari.<sup>9</sup> Oleh karena itu, agama sebagai hidayah

---

<sup>6</sup> Dendy Sugono dan Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 917.

<sup>7</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 4

<sup>8</sup> Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an pada QS. al-A'raf [7]: 172: yang artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi: (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

<sup>9</sup> Burhanuddin Yusuf, "Manusia dan Amanahnya: Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan", *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. II, No. 2, Tahun 2016, h. 129.

(petunjuk) Allah melalui para Nabi dan Rasul, memang sudah diberikan kepada manusia, terlepas apakah manusia mau menerima hidayah itu ataupun mengingkarinya.

Kehidupan adalah perputaran dari pergantian di antara berbagai waktu dan musim, seperti siang berganti malam, musim dingin berganti musim panas. Hanya satu yang tetap tidak berubah, yakni Allah SWT. Dan kesitulah tujuan manusia, lurus tidak pernah bengkok, walaupun jalan kesana penuh dengan lika-liku. Dalam jasmaniyah manusia dijiwai oleh jiwa dan nyawa. Namun jiwa itu sendiri waib dijiwai oleh nur yang dipancarkan Tuhan. Kalau nur tidak ada, maka hidup itu sendiri tidak ada artinya. Sebaliknya, kalau nur telah ada, meskipun telah mati pada hakikatnya adalah hidup.<sup>10</sup>

Untuk itu, di antara tujuan utama penciptaan manusia perspektif al-Qur'an dapat dipahami sebagaimana penjelasan berikut: *Pertama*, agar manusia beribadah kepada Allah. Ayat yang menunjukkan tujuan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah di antaranya adalah sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Dzariyat [57]; 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".*

Kata ibadah yang berasal dari bahasa Arab *'ibadah*, secara bahasa merupakan bentuk *mashdar* dari kata *'abada, ya'budu, 'ibādatan* yang berarti beribadah, menyembah, patuh dan mengabdikan.<sup>11</sup> Adapun secara terminologi, sebagian ulama mendefinisikan ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir).<sup>12</sup> Sedangkan al-Manawi mendefinisikan ibadah adalah ketaatan disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah semata.<sup>13</sup> Yakni tunduk dan patuh sepenuh hati kepada Allah dari segala perbuatan yang dilandasi dengan motivasi luhur yang terkait dan terikat dengan Allah yang Maha Kuasa.

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi intelektual, potensi kebebasan, dan potensi spiritual memiliki kewajiban untuk mengabdikan, ber-*taqarrub*, dan beribadah kepada Allah (*hablun minallah*). Al-Qur'an memastikan

<sup>10</sup> Buya Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Depok: Gema Insani, 2016), h. 18.

<sup>11</sup> Abu Abdullah al-Husain bin Muhammad al-Damaghaniy, *Qāmūs al-Qur'an auw Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Libanon: Dar al-'Ulum li al-Malayin, 1085), h. 315.

<sup>12</sup> Ahmad ibn Abdul Halim al-Harrani, *al-'Ubudiyyah*, (Kairo: Maktabah Dar al-Balagh, t.th), h. 6.

<sup>13</sup> Muhammad Abdur Ra'uf al-Manawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), h. 701.

bahwa seluruh pengabdian, peribadatan dan penyembahan sebagai wujud ketundukan seorang hamba kepada Allah, diharuskan untuk dilakukan dengan penuh keikhlasan. Dalam arti ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah adalah ibadah yang semata-mata ditujukan untuk tunduk patuh kepada Allah SWT.<sup>14</sup> Sebab, ibadah merupakan perkara yang dapat mendatangkan kecintaan dan keridhaan dari Allah, baik dari sisi perkataan dan perbuatan maupun zahir dan batin. Dengan begitu, maka sepanjang hidupnya ia hanya mau hidup sejalan dengan apa yang diizinkan, dibolehkan, diharuskan dan diperintahkan oleh Allah, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, berkaitan dengan Tuhannya dan berkaitan dengan semua makhluk Allah SWT.

*Kedua*, manusia diciptakan sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini (sebagai khalifah), untuk menata alam sebaik-baiknya bagi kesejahteraan hidupnya. Di antara penjelasan ayat tentang tujuan manusia diciptakan sebagai khalifah adalah sebagaimana terdapat dalam QS. al-An'am [6]: 165:<sup>15</sup>

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

*"Dan Dia yang menjadikan kalian khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian dari kalian atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk menguji kalian melalui apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Kekhalifahan di bumi adalah kekhalifahan yang bersumber dari Allah, di mana manusia harus melaksanakan apa yang dikehendaki Allah menyangkut bumi ini. Dengan begitu, pengetahuan atau potensi yang dianugerahkan Allah merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini.<sup>16</sup> Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan

<sup>14</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an pada QS. al-Bayyinah [98]: 5 yang artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus,"

<sup>15</sup> Ada banyak ayat-ayat yang mengemukakan tentang peran dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini, di antaranya adalah dalam QS al-Naml: 62, QS. al-An'am: 133 dan 165, QS. Hud: 57, QS. Yunus: 73, QS. al-Baqarah: 30, QS. al-Hadid: 7, QS. al-A'raf: 69, QS. al-A'raf: 142, QS. Shad: 26, dan QS. al-Nur: 55. Lihat, Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 238.

<sup>16</sup> Salah satu hal yang menjadikan manusia memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia adalah dengan adanya ilmu pada dirinya. Sebab, ilmu itu sendiri adalah salah satu sifat Tuhan, dan manusia dianugrahi kebijakan Tuhan ini, yang memungkinkan mereka memahami, baik yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Peran utama ilmu dalam Islam adalah untuk membantu manusia menyadari adanya Tuhan, menyakini-Nya dengan utuh, dan bergantung kepada kehendak-Nya. Dengan anugrah fitrah, manusia turut menikmati sifat Ilahi tersebut. Sementara dengan anugrah kemerdekaan, manusia menjadi terhormat melebihi malaikat. Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an*, h. 123.

manusia akan gagal, meskipun dia tekun sujud, dan beribadah kepada Allah. Sebab malaikat yang terkenal dengan ketaatannya dalam beribadah dinilai tak mampu mengelola bumi bukan karena ibadahnya, tetapi karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang alam dan fenomenanya. Sehingga bumi dikelola semata-mata bukan dengan tasbih dan tahmid, tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.<sup>17</sup>

Sebagai khalifah, manusia mengemban amanah atau tanggung jawab untuk mewujudkan misi suci kemanusiaannya sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Dengan begitu, manusia harus menyadari bahwasanya manusia tidak diciptakan sekedar permainan, tetapi untuk melaksanakan sebuah tugas dan harus mempertanggung jawabkan keberhasilan atau kegagalannya dalam merealisasikan tugasnya. Maka dari itu, kekhalifahan mengharuskan manusia untuk melaksanakan tugasnya sesuai petunjuk Allah yang memberi tugas dan wewenang. Dan apabila keputusan yang diambil manusia tidak sesuai kehendak Allah, maka manusia tersebut melanggar terhadap makna dan tugas kekhalifahan.

*Ketiga*, Manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat manusia yang saling mengenal, hormat menghormati dan tolong menolong antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah pada QS. al-H{ujarat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Tugas kekhalifahan manusia di muka bumi adalah untuk memakmurkannya. Sehingga manusia harus menjaga dan melestarikan bumi dan lingkungannya karena menjadi bagian dari tugas manusia sebagai khalifah, serta bertanggung jawab atas dirinya, sesama manusia dan alam yang menjadi sumber penghidupan, sebagaimana dijelaskan pada QS. al-Naml [27]; 62:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَلَيْسَ اللَّهُ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ  
*"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenalkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan*

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 151.

*kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat."*

Bahkan al-Qur'an menegaskan, apabila manusia melalaikan tugasnya dalam menjaga amanah dan menyalahgunakan, maka manusia tersebut telah jatuh dari julukan sebagai khalifah menjadi orang yang dhalim, seperti dalam firman Allah pada QS. al-Isra' [17]: 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

*"Dan janganlah kamu berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menebus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung."*

Dengan demikian, melalui penjelasan ayat-ayat di atas, sangat diperlukan tentang perlunya tanggung jawab bersama dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia yang damai. Kewajiban manusia untuk mengelola bumi dan menjaganya akan dimintai pertanggung jawabannya, sehingga manusia tidak berhak berlaku sewenang-wenang dalam memimpin dan mengelola alam semesta. Dan keberadaan semua manusia derajatnya adalah sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara suku dan suku yang lain, tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Namun yang membedakan derajat di sisi Allah adalah ketakwaannya. Kerana itu manusia harus berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan agar menjadi manusia mulia di sisi Allah.<sup>18</sup> Yakni sebagai manusia yang istiqomah dalam taqwa yang selalu memperbaiki dan menghiasi diri dengan akhlak yang baik (*akhlaq al-karīm*).

## **2. Manusia Dituntut untuk Berusaha**

Bekerja atau berusaha merupakan fitrah manusia untuk mencari rizki sebagai penopang untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya agar tetap bertahan. Sebab, melalui pekerjaan tersebut hidup manusia bisa lebih berarti dan berharga. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan

---

<sup>18</sup> Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 13, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Muasir, 1418 H), h. 581. Manusia di katakan sebagai makhluk paling mulia di muka bumi ini adalah bukan karena kekuatannya, sebab ada makhluk lain yang lebih kuat darinya, dan juga bukan karena kebagusan fisiknya, sebab ada yang lebih bagus dari manusia. Akan tetapi karena manusia mempunyai ilmu, di mana dengan ilmu ini manusia bisa menjadi kuat melebihi makhluk yang paling kuat, dan karena ilmu inilah para malaikat di perintahkan bersujud kepada Nabi Adam AS. Karena ilmu ini pula manusia diciptakan sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi ini, dan simbol pembeda yang paling jelas yang melebihkan manusia dari makhluk lainnya adalah kemampuan mencari ilmu pengetahuan dan wawasan, kemampuan berfikir serta menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan mulia. Tedi Priatna & Teti Ratnasih, "Konsep Manusia Ahsani Taqwa dan Refleksinya dalam Pendidikan Islam", *Artikel Ilmiah Filsafat dan Teori Pendidikan*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017, h. 13.



hidupnya untuk menggapai kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki, baik secara jasmaniyah ataupun ruhaniyah, di dunia maupun di akhirat.<sup>19</sup> Oleh karena itu, Allah memerintahkan umat manusia untuk selalu melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini dikarenakan semua amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan menghasilkan akibat atau balasan sesuai dengan amal pekerjaan yang telah dilakukannya.<sup>20</sup> Jika amal perbuatan tersebut baik tentu akan berakibat pada kebaikan, dan jika amal perbuatan tersebut buruk maka tentu akibatnya juga akan menjadi buruk.

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh al-Qur'an di dalam menyebutkan hal kerja atau usaha, di antaranya adalah kata *'amal* (kerja), *kasb* (pendapatan), *juhd* (kesempatan), *ibtighā' fadl Allah* (mencari keutamaan Allah), dan *sa'yu* (bergegas).<sup>21</sup> Di dalam hadis banyak menyebutkan kata *'amal* dengan arti kerajinan tangan atau perbuatan jasmaniyah secara umum, seperti pernyataan Rasulullah sebagai berikut:

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَ الرَّجُلِ مِنْ كَسْبِ

"Sesungguhnya sebaik-baik apa yang dimakan seseorang adalah yang berasal dari usahanya, dan sesungguhnya anak seseorang adalah berasal dari usahanya."<sup>22</sup>

Bahkan dalam al-Qur'an, ungkapan kata *iman* seringkali diikaitkan dengan penyebutan kata amal saleh, yang berarti bahwa iman yang tertanam dalam hati

<sup>19</sup> Fauziah Nurdin, "Pandangan al-Qur'an dan Hadist Terhadap Etos Kerja", *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, Vol. 17, No. 1, Januari 2020, h. 141.

<sup>20</sup> Rahmad Kurniawan, "Urgensi Bekerja Dalam al-Qur'an", *Jurnal Transformatif*, Vol. 3, No. 1, April 2019, h. 49.

<sup>21</sup> Kata *'amal* secara bahasa berarti pekerjaan yang mempunyai tujuan, target baik dari segi waktu maupun hasil. Menurut al-Raghib, *'amal* adalah kegiatan manusia yang didasarkan pada tujuan tertentu. Dan kadang kata ini dalam bentuk *fiil* terkadang dinisbatkan kepada hewan menunjukkan pada makna gerakan berupa ferleksi dari naluri yang tidak bertujuan. Sementara kata *'amal* dalam bentuk isim hanya dinisbatkan kepada manusia yang mencakup kualitas baik dan buruk. Sementara kata *juhd* yang secara bahasa berarti kesempatan, kelapangan, dan kekuatan, dan kata *jahd* yang berarti kesulitan, keseriusan, dan tujuan, memberikan pemahaman secara umum bahwa kedua kata ini menunjukkan unsur kekuatan yang diluapkan untuk usaha demi mencapai tujuan. Adapun kata *kasb* yang berarti mencari, menuntut dan mengumpulkan jika dikaitkan dengan kehidupan, maka sebagai obyeknya adalah materi hidup yang diupayakan. Jika kata tersebut berkonotasi pada nilai positif, maka mengindikasikan makna untung, dan jika berkonotasi dengan nilai negatif, maka mengindikasikan pada makna menanggung beban. Selanjutnya kata *sa'yu* yang berarti bersegera, berjalan cepat, bergegas, berangkat menuju suatu tujuan, menunjukkan pada makna usaha atau pekerjaan, yang jika dikaitkan dengan suatu kebutuhan berarti sesuatu yang menjadi sebab pemenuhannya. Jika dikaitkan dengan suatu masalah, berarti perhatian terhadap hasil yang ingin dicapai. Sementara kata *ibtighā'* yang secara bahasa memiliki makna mencari yang bersifat progresif yang sering melampaui batas normal, memberikan nasehat bahwa upaya yang dilakukan dalam tujuan hidup agar tidak terpedaya dan tenggelam oleh materi. Lihat Ahmad Munir, "Kerja Perspektif al-Qur'an", *al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1, Mei 2011, h. 109-111.

<sup>22</sup> Ibnu Majah, Kitab: *Perdagangan*, Bab: *Dorongan Untuk Berusaha*, No. 2128, dalam *Lidwa Pusaka i-Sofwere* – Kitab 9 Imam Hadis.

seseorang akan berarti apabila membuahkan perbuatan lahiriyah yang nyata sesuai dengan tuntunan iman tersebut,<sup>23</sup> sebagaimana yang terdapat dalam Firman Allah dalam QS. al-Nahl [16]; 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*

Usaha adalah bertindak, berusaha, pergi menuju, berjalan, bergerak, berusaha mendapatkan rizki, atau mencari nafkah untuk mereka. Usaha merupakan cara manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi. Di dalam usaha harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap diri manusia. Tidak dibenarkan bagi manusia, khususnya muslim, berpangku tangan dengan alasan menghususkan semua waktu untuk beribadah atau bertawakal kepada Allah tanpa mau berusaha. Dan tidak pula dibenarkan bersandar pada bantuan orang lain sedangkan ia mampu dan memiliki kemampuan.<sup>24</sup>

Dalam realita kehidupan masyarakat, istilah amal seringkali dipahami sebagai tindakan atau kerja yang berorientasi pada kebajikan, sedangkan istilah kerja dikategorikan pada tindakan manusia yang menghasilkan upah atau gaji dalam bentuk uang atau material dan sebagainya yang bersifat ekonomis untuk menjaga kelangsungan hidup diri atau orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.<sup>25</sup> Namun, pemahaman terhadap perbedaan istilah ini memiliki arah yang sama, yakni sama-sama dari wujud perbuatan manusia yang berorientasi pada sebab dan akibat yang akan diterima oleh manusia.

Setiap manusia, saat melakukan perbuatannya tentu memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Tidak ada manusia yang melakukan perbuatan tanpa ada tujuan yang ingin dicapai, namun pekerjaan yang sama yang dilakukan oleh banyak orang belum tentu memiliki tujuan yang sama. Oleh karena itu, tingkah laku manusia tidak mudah dipahami tanpa mengetahui apa yang mendorongnya

<sup>23</sup> Armansyah Walian, “Konsepsi Islam Tentang Kerja; Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim”, *An Nisa'*, Vol. 8, No. 1, Juni 2013, h. 64

<sup>24</sup> Sri Anafarhanah, “Keutamaan Bekerja (Berproduksi) dalam Islam”, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 15, No. 30, Juli-Desember 2016, hlm. 35

<sup>25</sup> Walian, “Konsepsi Islam tentang Kerja...”, h. 65.

melakukan perbuatan tersebut atas adanya kekuatan di dalam dirinya yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu tersebut.<sup>26</sup>

Namun demikian, berusaha yang merupakan fitrah sekaligus merupakan salah satu identitas manusia sebagai *khalifah* di muka bumi Allah, bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan perut, akan tetapi juga untuk memelihara harga diri dan menjunjung martabat kemanusiaan. Islam menghargai orang yang bekerja, baik untuk kebutuhannya maupun untuk kebutuhan keluarganya sebagai bentuk *jihad*. Dalam melakukan pekerjaan hendaknya selalu mengharap ridha Allah agar harta yang diraih mengandung barokah yang bisa digunakan untuk menyempurnakan ibadah. Bahkan Rasulullah mendorong umatnya untuk bekerja, mencari anugrah Allah, melaksanakan usaha yang diperbolehkan syariat. Sebab, apa yang dilakukan oleh manusia apabila mencukupi kebutuhannya maka disebut rezeki, dan apabila melebihi kebutuhannya maka disebut *kasal* (hasil kerja).<sup>27</sup>

Allah mengingatkan bahwa konsekuensi dari amal manusia hendaknya ditujukan untuk kebahagiaan di akhirat, yakni di surga yang abadi. Bukan pada amal perbuatan dunia yang sifatnya sirna. Anjuran al-Qur'an terhadap usaha bukan sekedar bekerja yang hanya menghasilkan materi saja, tetapi al-Qur'an mengehendaki agar kerja manusia diorientasikan pada nilai-nilai suci yang ditentukan oleh fungsi dan kegunaannya untuk kemashlahatan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.<sup>28</sup> Al-Qur'an memberikan orientasi melalui piranti-piranti dalam bekerja yang harus dipatuhi oleh manusia.<sup>29</sup> Orientasi ini untuk memberikan keseimbangan usaha manusia dalam mendapatkan materi agar sesuai dengan harapan yang dicita-citakan sebagai *khalifah* di muka bumi ini.

---

<sup>26</sup> Dalam hal ini, ciri tingkah laku manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya adalah: *pertama*, memiliki kepekaan sosial, artinya manusia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan dan keinginan orang lain. *Kedua*, memiliki kelangsungan, dalam arti tingkah laku atau perbuatan seseorang tidak terjadi secara sporadis, tetapi selalu ada kelangsungan atau kontinuitas antara satu perbuatan dengan perbuatan sebelumnya atau sesudahnya. *Ketiga*, memiliki orientasi kepada tugas, yakni tiap-tiap tingkah laku manusia selalu mengarah kepada suatu tugas tertentu. *Keempat*, mengandung nilai usaha dan perjuangan, yakni apa yang menjadi perbuatannya manusia didalamnya pasti terdapat sesuatu yang ingin diperjuangkan. *Kelima*, memiliki keunikan, yakni perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara keseluruhan memiliki makna dan kualitas yang berbeda-beda, kerana manusia secara individu memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat tersendiri yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Lihat, Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an*, h. 111.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudhui Atas berbagai Persoalan Manusia)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 44.

<sup>28</sup> Ahmad Munir, "Kerja Perspektif al-Qur'an", *al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1, Mei 2011, h. 113.

<sup>29</sup> Piranti-piranti tersebut adalah seperti tidak boleh melakukan sistem riba dalam aktifitas jual belinya, anjuran untuk menyempurnakan timbangan didalam bertransaksi, berbuat amanah dalam semua kondisi aktifitasnya, dan lain sebagainya. Ahmad Munir, "Kerja Perspektif al-Qur'an", h. 119.

Oleh sebab itu, melalui penjelasan al-Qur'an, Allah memberikan kepada manusia potensi berikhtiar atau berusaha dalam meraih keinginannya, seperti dalam penjelasan dalam QS. al-Shaffat [37]: 61:

لِيُمِثِلَ هَذَا فَلَْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ

*"Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang berusaha."*

Dengan demikian, nasib manusia harus dikejar sesuai dengan yang diharapkan, bukan berdiam diri menunggu nasib apa adanya. Setiap usaha harus ada niat sebagai komitmen terhadap perkataan dan perbuatan. Manusia harus bergerak, dan bergerak itu harus ikhtiar, karena dengan bekal akal yang dianugerahkan Allah kepadanya, maka manusia dapat menimbang dan berkehendak. Setiap manusia memiliki keinginan dan cita-cita untuk mendapatkan kesuksesan, tidak ada manusia yang menginginkan kegagalan dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan Allah telah menganugerahkan kehendak kepada manusia, yang jika kehendak tersebut dikelola dengan baik akan membuahkan pada kesuksesan. Kehendak dan keinginan tidak akan tercapai tanpa ada usaha untuk meraihnya.

Dengan begitu, urgensi pekerjaan bagi kehidupan dapat dirumuskan sebagai kepentingan ibadah untuk meraih mardhatillah, sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup, sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga, sebagai upaya memenuhi kebutuhan sosial, dan membangun kemandirian dalam kehidupan. Sebab cakupan makna pekerjaan atau usaha adalah sebagai sumber nilai, sebagai sumber mata pencarian dan sebagai asas kemajuan umat. Tidak boleh pekerjaan yang dilakukan oleh manusia memiliki unsur merusak, membebani, dan merugikan bagi alam, manusia yang lain maupun lingkungan disekitarnya.

### **3. Manusia Dituntut untuk Berdoa**

Setiap manusia pasti memiliki harapan, keinginan maupun cita-cita, yang disadari atau tidak hal tersebut mendorong manusia untuk berdoa bagaimanapun caranya. Baik hanya dalam bentuk harapan, atapun dalam bentuk ritual. Sebab doa merupakan sebuah kebutuhan rohani untuk jiwa manusia, yang menggambarkan ketidakberdayaan seseorang tanpa adanya pertolongan dari sesama makhluk lainnya, terlebih pertolongan dari Tuhannya. Dan juga doa merupakan kunci dari segala kebutuhan hidup manusia di dunia maupun di akhirat.<sup>30</sup> Untuk memahami hakikat dari keharusan manusia untuk selalu berdoa, akan lebih jelas apabila perihal doa tersebut ditempatkan dalam konteks hubungannya dengan takdir. Pembicaraan mengenai takdir pada dasarnya

---

<sup>30</sup> Shanty Komalasari, "Doa Dalam Perspektif Psikologi", *Proceeding Antasari International Conference*, Vol. 01, Nomor, 01, 2019, h. 43.

merupakan bagian dari pembicaraan tentang hubungan Tuhan dengan alam pada umumnya, dan hubungan Tuhan dengan manusia pada khususnya.<sup>31</sup> Bila dianalisis secara akurat akan pesan Allah dalam al-Qur'an, maka setidaknya ada dua hal yang mendorong manusia untuk mendekatkan diri (berdoa) kepada Allah, yakni:

1. Sisi kebesaran dan keagungan Allah SWT. Setiap agama tentu menyakini Tuhan yang disembah memiliki sifat-sifat kesempurnaan, kekuasaan terhadap sesuatu, dan kemaha mampuan Tuhan atas segalanya. Oleh karenanya, manusia pasti membutuhkan-Nya sehingga menggantungkan diri untuk memohon kepada-Nya.
2. Sisi manusia itu sendiri, sebab manusia adalah makhluk yang memiliki naluri rasa gembira, sedih, senang, susah, takut, khawatir, cemas, dan mengharap. Sehingga dengan itu ia membutuhkan sandaran dan pegangan dalam hidupnya. Secara faktual membuktikan bahwa bersandar kepada sesama makhluk seringkali membuahkan kekecewaan, oleh karena itu manusia membutuhkan sandaran yang Maha atas segala sesuatu yang dapat memberikan bantuan, pertolongan dan bimbingan untuk memenuhi harapannya.

Doa adalah suatu aktifitas yang sangat dekat dalam kehidupan manusia. Dengan berdoa, manusia mencurahkan segala harapannya kepada Tuhan yang merupakan suatu Dzat yang dianggap sebagai Maha Mampu atas segalanya, dan dijadikan sebagai tempat berlindung dan meminta.<sup>32</sup> Dan doa merupakan pangkal suatu ibadah. Sebab ibadah tanpa doa menjadi tak bernilai dan tak memiliki bobot, karena hal itu merupakan indikasi kesombongan seseorang kepada Allah.

---

<sup>31</sup> Menurut Mulyadhi Kartanegara, ada tiga kelompok pendirian yang berkaitan hubungan doa dan takdir. Yakni *kelompok pertama*, di mana Tuhan telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi di dunia ini, tidak bisa berbuat lain kecuali menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Sebab manusia mengerjakan sesuatu karena Tuhan memerintahkannya, sekaligus perlu untuk berdoa karena Allah telah memerintahkannya. *Kelompok kedua*, yang percaya bahwa Tuhan telah menentukan sifat-sifat tertentu kepada makhluk-Nya (sebagian orang menyakini sebagai takdir), dia secara otomatis akan menjadi sebuah masalah. Mereka telah menekankan amal yang dapat manusia pilih dan hasilnya akan menentukan nasib manusia di masa depan. Bagi mereka ini setiap perbuatan kan menghasilkan akibat-akibat tertentu secara niscaya. Dalam hal ini doa dipandang perlu karena mereka menyakini bahwa doa akan menimbulkan efek tertentu, tetapi doa tidak dipandang sebagai pengubah hukum alam. *Kelompok ketiga*, yang percaya kepada kekuasaan mutlak Tuhan dan tidak percaya pada keniscayaan hubungan kausalitas. Mereka tidak mementingkan tidakan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan. Tuhanlah yang menentukan secara sewenang-wenang. Meskipun begitu pada kenyataannya mereka mengajukan konsep usaha yang perlu manusia lakukan karena manusia dipandang tidak tahu dengan apayang akan terjadi pada dirinya. Kelompok inibisa dikatakan sebagai manusia berusaha, tetapi Tuhan yang menentukan. Lihat, Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an*, h. 141.

<sup>32</sup> Umar Abdur Rahim, "Doa Sebagai Komunikasi Transendental Dalam Prespektif Komunikasi Islam", *Idarotuna*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2019, h. 15.

Berdoa menunjukkan kelemahan manusia sebagai hamba dengan berupaya memohon dan meminta kepada Allah akan segala hajat manusia, baik berkaitan dengan urusan kehidupannya, agamanya, dunianya dan akhiratnya. Tidak ada tempat kembali selain kepada Allah dan tidak ada tempat sebaik-baiknya untuk meminta selain kepada Allah. Semua makhluk, baik di bumi maupun di langit, senantiasa meminta hanya kepada Allah, sebagaimana penjelasan dalam QS. al-Rahman [55]: 29:

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

*"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Dan setiap waktu Dia (Allah) dalam keadaan kesibukan."*

Doa merupakan perisai bagi seorang muslim dalam mengarungi samudera kehidupan di dunia ini. Sementara yang perlu diperhatikan bagi seorang muslim yang berdoa adalah sesuatu yang diminta harus realistis dan logis. Artinya hal-hal yang diminta harus sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas si pemohon serta sesuai dengan yang punya nilai positif, sekaligus keberadaan doa harus dipraktekkan sepanjang waktu dan dalam kondisi dan situasi apapun. Sebab doa sangat berguna bagi yang telah terjadi dan yang akan terjadi, sebagaimana sabda Rasulullah sebagai berikut:

لَنْ يَنْفَعَكَ حَذَرٌ مِنْ قَدَرٍ وَلَكِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ بِمَا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزَلْ فَعَلَيْكُمْ بِالدُّعَاءِ عِبَادَ اللَّهِ

*"Sikap Waspada tidak akan berguna bagi takdir, tapi doa berguna untuk sesuatu yang telah dan akan terjadi, karena itu hendaklah kalian berdoa wahai hamba-hamba Allah."*<sup>33</sup>

Dengan demikian, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan bahwa manusia memiliki kelemahan dan kekurangan dan tidak dapat menyelesaikan semua persoalan tanpa bantuan yang lain, tentunya dia harus senantiasa membuka jalan untuk berkomunikasi yang intim dan intensif dengan Sang Maha Pencipta dalam bentuk permohonan (doa). Dan berdoa merupakan salah satu kebutuhan ruhaniyah yang diperlukan oleh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Doa mempunyai pengaruh terhadap perkembangan ruhaniyah, membuat ruhaniyah semakin tenang dan kuat, mampu dan mempunyai daya tahan membendung desakan-desakan keinginan jasmaniyah, memperkuat semangat berjuang, dan mendatangkan pengharapan.

---

<sup>33</sup> Imam Ahmad, Kitab: *Musnad Sahabat Anshar*, Bab: *Hadits Mu'adz bin Jabal*, No. 21033, dalam *Lidwa Pusaka i-Sofwere* – Kitab 9 Imam Hadis.

#### 4. Manfaat Doa bagi Usaha Manusia

Manusia merupakan makhluk yang sempurna dengan diberikannya kebebasan memilih atas apa-apa yang menjadi harapan dan cita-citanya, serta kebebasan untuk mewujudkan apa-apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dalam kehidupannya. Untuk meraih keberhasilan dari pilihan hidupnya, manusia dituntut untuk berusaha (ikhtiar) dengan menggunakan segala kemampuan dan pemikirannya, serta doa terhadap harapan dan permohonannya kepada Allah.<sup>34</sup> Dan sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa doa merupakan salah satu cara manusia untuk mendekat kepada Tuhan, maka dengan berdoa, seorang manusia berarti akan menggantungkan nasibnya hanya kepada Allah SWT. Sebab berdoa merupakan bentuk ikatan spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Berdoa tentunya akan memberikan energi bagi jasad, mental, emosional dan spiritual bagi manusia di dalam menjalani kehidupan di dunia ini.<sup>35</sup>

Untuk itu, secara fungsional, pengaruh doa terhadap usaha yang dilakukan manusia di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memudahkan terwujudnya usaha yang telah menjadi harapan maupun cita-citanya. Kemudahan terwujudnya doa bagi usaha yang dilakukan oleh manusia harus disertai dengan pelaksanaan terhadap perintah-perintah Allah, dengan keimanan yang benar, taat, serta menjauhi apa-apa yang dilarang Allah. Sebab doa itu sendiri merupakan salah satu bentuk dari ibadah kepada Allah. Dan manusia yang sungguh-sungguh di dalam beribadah kepada-Nya akan dimudahkan segala hal yang menjadi urusan dan kebutuhannya.<sup>36</sup>
2. Memberikan kekuatan keyakinan untuk meraih keberhasilan, meski harus dilalui dengan adanya kegagalan. Sebab usaha yang disertai dengan doa menjadikan manusia sadar bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa Atas segala apa yang ada di alam semesta ini. Dan manusia haruslah pasrah dan tunduk terhadap ketetapan-ketepatan yang telah diberikan kepadanya.
3. Menghilangkan rasa putus asa dalam jiwa manusia. Sebab manusia hanya diperintahkan untuk berusaha dengan segala kemampuannya. Selebihnya Allah-lah yang menentukan dan memberikan balasan terhadap perbuatan yang telah dilakukannya.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Edi Saffan, "Urgensi Doa, Ikhtiar dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia (Suatu Tinjauan Psikologi)", *Fitra*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 26.

<sup>35</sup> Ukron Abdillah, *Filosofi Doa; Dari Penentram Hati, Pembangun Diri, hingga Pengubah Nasib*, (Tangerang: Alifia Books, 2020), h. 80-87.

<sup>36</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 398.

<sup>37</sup> Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 8, (Mesir: Maktabah al-Halabi, 1946), h. 179.

4. Memberikan pengaruh nilai yang tinggi terhadap usaha yang dilakukan. Sebab berdoa yang merupakan bentuk sinergi perasaan manusia berdekatan dengan Allah dalam kehidupan sehari-harinya, akan menjadikan segala aktivitas pekerjaan, usaha maupun interaksi lainnya akan menjadi sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.
5. Menumbuhkan rasa optimis dalam kehidupan manusia dengan cara menyeimbangkan antara harapan, doa dan usaha sesuai dengan ketentuan Allah.
6. Memberikan dampak kebahagiaan bagi hasil yang telah diusahakannya dengan cara bersyukur kepada Allah. Sebab berdoa dapat membahagiakan manusia terhadap semua hasil usaha yang telah dicapainya.

## 5. Keserasian Usaha dan Doa bagi Kehidupan Manusia

Salah satu hikmah penciptaan manusia adalah bahwa Allah menghendaki manusia tidak mengetahui segala sesuatu, dan menghendaki agar mengetahui sesuatu. Allah telah berkehendak dengan mengikat segala sebab dengan musababnya dan mengistimewakan manusia atas makhluk yang lain, dengan jalan memberikan manusia kehendak yang mendorong manusia kepada kemajuan, atau mundur yang diarahkan oleh akal yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Dan kehendak Allah dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu: *Iradah Kauniyah Qadari* (Kehendak yang pasti terjadi), dan *Iradah Syar'iyah Diniyah* (kehendak yang tidak mesti terjadi).<sup>38</sup>

Setiap gerak dan usaha manusia selalu akan mendapatkan hasil, apapun bentuk dan kadarnya, sesuai dengan kapasitas gerakan yang dilakukan. Dan salah satu faktor yang menentukan hasil tersebut adalah akal, di mana akal berfungsi untuk menimbang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang madharat dan mana yang manfaat.<sup>39</sup> Dengan adanya akal yang telah diberikan yang

---

<sup>38</sup> *Iradah kauniyah* merupakan kehendak Allah yang pasti terjadi pada seluruh makhluk-Nya secara mutlak, tidak ada pilihan lain kecuali kehendak itu harus terjadi. Dan hal ini akan terjadi kepada hamba-Nya yang dicintai ataupun dibenci-Nya, makhluk yang beriman maupun yang ingkar. Seperti Allah menghendaki kelahiran, maka tidak ada yang mampu menolak untuk dilahirkan, dan menghendaki kematian dan tidak ada yang mampu menghindari kematian tersebut. Sedangkan *Iradah syar'iyah diniyah* atau kehendak syar'i adalah kehendak Allah dalam perintah agama-Nya, *Iradah syar'i* merupakan kehendak Allah yang tidak mengharuskan terjadinya apa yang diinginkan-Nya dan dicintai-Nya. Hal ini dikarenakan Allah memberikan pilihan bagi manusia untuk taat atau untuk menolak. Allah menyukai kehendak ini apabila dilaksanakan dan membenci apabila kehendak ini dilanggar oleh manusia. Barang siapa yang menuruti kehendak syar'i ini maka diberi pahala dan dijanjikan surga, sedangkan yang menolak akan mendapatkan dosa dan terancam neraka. Husein Makki, *Muzdakarah al-Tauhid*, (Mesir: T.tp, 1986), h. 38-48.

<sup>39</sup> Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, tetapi daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang seperti digambarkan dalam al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Sementara itu, akal menurut kaum teolog Islam adalah daya



berfungsi sebagai alat berfikir, adanya aturan budi pekerti dan waktu sebagai penuntunnya, manusia menjadi makhluk budaya yang bebas menentukan karya dan ciptanya dengan potensi untuk berikhtiar menggapai takdir secara selaras.<sup>40</sup> Proses tidak mungkin terjadi jika tidak ada gerakan, kehendak dan kemauan. Tidak ada yang terjadi secara tiba-tiba tanpa sebab apapun, dan juga tidak ada akibat yang terjadi begitu saja tanpa adanya sebab. Hal ini dipahami sebagaimana dalam penjelasan QS. al-Taubah [09]: 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*"Dan katakanlah: "Bekerjalah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kalian kerjakan".*

Proses hukum sebab dan akibat ini sering disebut dengan istilah *sunnatullah*, atau sebaliknya, apa yang dikenal dengan *sunnatullah* adalah sebab dan akibat. Setiap hasil dan perubahan kondisi kehidupan seseorang tergantung pada diri orang itu sendiri, dan nasibnya sangat ditentukan oleh ikhtiar yang dilakukannya. Karakteristik *sunnatullah* adalah pasti dan konsisten, sehingga *sunnatullah* dalam konteks hukum kemasyarakatan merupakan hukum sebab-akibat, sebagaimana yang terjadi pada fenomena alam semesta. Dengan demikian, hukum kausalitas dalam konteks *sunnatullah* ini bersifat dialektika, yaitu bersifat rasional dan bukan kebetulan, tetapi terkait dengan alam, masyarakat dan ide.<sup>41</sup> Artinya ketika sebab itu muncul maka sebagai konsekwensi logisnya akan segera disusul dengan munculnya akibat.

Berusaha dan bekerja keras sangat ditekankan oleh Allah maupun Rasulullah SAW, karena manusia tidak boleh berpangku tangan atau mengharap rezeki hanya dengan berdoa saja, sebab berdoa tanpa usaha tidak ada gunanya.<sup>42</sup>

---

untuk memperoleh pengetahuan, daya untuk membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dengan benda lain dan antara benda-benda satu dari yang lain. Akal juga mempunyai daya untuk mengabstrakkan benda-benda yang ditangkap panca indera, serta mempunyai daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Lihat, Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an*, h. 104.

<sup>40</sup> Najamuddin & Muhammad Jefri, "Teori al-Kasb Imam al-Syaibani", *Jurnal Syariah*, Vol. IX, No. 1, April 2021, h. 9.

<sup>41</sup> Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an*, h. 136.

<sup>42</sup> Dalam hal ini ada diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab saat selesai shalat menjumpai sekelompok orang yang membenamkan dirinya di dalam masjid dengan alasan tawakal dan berdoa kepada Allah. Maka beliau memperingatkan dengan ungkapan: "Jangan sekali-kali di antara kalian ada yang duduk-duduk malas mencari rizki dan membaca doa Ya Allah limpahkanlah rizki kepadaku, padahal kalian mengetahui bahwa langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak". Lihat Ahmad

Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah, suci niatnya, dan tidak melupakan-Nya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar. Oleh karena itu, semua hal yang diberkahi oleh agama banyak bersumber dari hal yang berupa memiliki harta dan cara memperolehnya tentu dengan cara berkeja dan berusaha. Seperti amal ibadah zakat atau sedekah, haji, berinfaq, dan lain sebagainya.

Islam membagi waktu menjadi dua, yaitu waktu untuk beribadah dan untuk bekerja mencari rezeki. Untuk itu, manusia, khususnya bagi orang muslim, dituntut agar tidak hanya mementingkan atau mengutamakan kerja keras untuk urusan dunia saja atau akhirat saja, akan tetapi harus bisa berada ditengah-tengah antara keduanya. Dengan cara merendahkan diri kepada Allah melalui doa-doa dan munajat adalah jalan atau cara tercepat untuk sampai kepada segala tujuan. Doa berperan mengubah serta menetapkan jalan hidup (nasib), karena doa merupakan kunci rahmat dan sebab terpenuhinya kebutuhan, dan merupakan pintu untuk sampai kepada Allah.<sup>43</sup>

Proses pengabulan doa sendiri terlaksana dalam tida bentuk, yaitu dikabulkan doa seseorang sesuai dengan permintaannya, dikabulkan dengan menggantinya dengan sesuatu yang lain yang lebih bermanfaat, atau ditangguhkan pada hari kemudian untuk diberi ganjaran.<sup>44</sup> Dan wujud pengabulan doa seorang hamba mengharuskan adanya keterlibatan dalam usaha meraih apa yang ia doakan. Dia tidak boleh berpangku tangan menanti datangnya bantuan dari Allah tanpa adanya usaha. Dalam hal ini, Ali bin Abi Thalib menegaskan akan pentingnya perwujudan usaha dari apa menjadi doa seseorang dengan pernyataan:<sup>45</sup>

الداعي بلا عمل كالرمي بلا وتر

*"Orang yang berdoa tanpa usaha ibarat pemanah tanpa busur."*

Kemauan atau kehendak manusia yang diaplikasikan dalam bentuk pekerjaan atau amal perbuatan bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rizki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang dan malam tanpa mengenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat serta negara. Dengan kata lain, orang yang bekerja adalah mereka

Zaini, *Meneladani Etos Kerja Rasulullah SAW*, Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, h. 121.

<sup>43</sup> Qasim Husein 'Audh, *Doa-doa Pewujud Keinginan dan Harapan*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2011), h. 16.

<sup>44</sup> Mursalim, "Doa dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni 2011, h. 68.

<sup>45</sup> Mursalim, "Doa Dalam Perspektif al-Qur'an", h. 77.

yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat maupun negara tanpa menyusahkan dan menjadi beban bagi orang lainnya.<sup>46</sup> Sehingga pekerjaan tersebut tidak boleh menjadi penyebab untuk meninggalkan ibadah, tetapi pekerjaan tersebut harus bisa menjadi penunjang untuk selalu dekat kepada Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an QS. al-Qashash [28]: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi jangan lupa bagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*

Bekerja atau usaha butuh dinyatakan dalam doa agar memiliki nilai ibadah, dan doa butuh diwujudkan dalam bentuk usaha agar bisa terelaisasi. Sebab pekerjaan adalah wujud sumbangsih jiwa dan tenaga manusia terhadap alam dan seisinya, yang di dalamnya ada prinsip-prinsip tauhid sekaligus upaya untuk meninggikan martabat diri manusia sebagai hamba Allah yang berperan sebagai khalifah-Nya di muka bumi dalam mengelola alam semesta sebagai wujud rasa syukur atas karunia nikmat-Nya.<sup>47</sup> Dan usaha yang disertai dengan doa yang tulus karena Allah semata akan menjadikan usaha tersebut bernilai ibadah *fi sabilillah* yang mampu menumbuhkan sikap yang kompetitif untuk meraih prestasi yang cemerlang di dalam menggapai orientasi masa depan.

Untuk itu, manusia tidak boleh hanya mengandalkan usahanya saja tanpa berdoa, atau mengandalkan doa saja tanpa mau berusaha. Sebab Allah tidak akan mengubah keadaan manusia selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran pada dirinya. Allah juga tidak akan mencabut nikmat yang diberikan-Nya sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, seperti iman kepada kekafiran, dari taat kepada maksiat dan dari syukur kepada kufur. Demikian pula apabila mereka merubah keadaan diri mereka dari maksiat kepada ketaatan, maka Allah akan merubah keadaannya dari sengsara kepada kebahagiaan. Manusia tidak boleh, bahkan bisa syirik, mengatakan bahwa “ini sudah takdir” terhadap keadaan yang menimpa dirinya, selama dia masih

<sup>46</sup> Armansyah Walian, “Konsepsi Islam Tentang Kerja; Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim”, *An Nisa'a*, Vol. 8, No. 1, Juni 2013, h. 64.

<sup>47</sup> Ardi, “Al-Hamdulillah Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Lafadz Al-Hamdulillah dalam *Fawatih* dan *Khawatim As-Suwar*”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021, h. 58.

mempunyai akal (yakni tenaga penimbang, berfikir berdasarkan hasil indera) yang dapat membedakan antara benar dan salah. Sebab datangnya kemiskinan, kemalangan, sifat jahat, kesesatan itu semua karena akibat perbuatan kedurhakaan dan keluar dari ajaran-ajaran Allah yang sebenarnya.

Perbuatan Allah yang berupa mengubah kenikmatan atau apapun yang ada pada suatu kaum mengikuti perbuatan kaum itu yang merupakan pengubahan mereka atas apa yang ada pada diri mereka sendiri. Ini tidak berarti bahwa perbuatan Allah tergantung pada perbuatan manusia, melainkan ada hukum-hukum Allah yang berlaku atas mereka, yakni bahwa sikap yang mereka ambil dan perbuatan yang mereka lakukan mempunyai konsekuensi-konsekuensi pada diri mereka. Sebab, Allah menciptakan dan mentakdirkan keberadaan manusia, langit dan isinya, matahari, bulan dan lain sebagainya dengan sebaik-baik penciptaan dan takdir, dan segala apa yang ada pada diri manusia telah diatur atau yang telah ditakdirkan mempunyai tempat atau ukuran tersendiri.

Oleh karena itu, Allah akan memberikan kepada seseorang yang bekerja suatu kehidupan yang baik, dan sesungguhnya Allah akan memberikan balasan kepadanya pahala yang lebih baik.<sup>48</sup> Barang siapa yang hatinya telah dimasuki keimanan, dan ia ikhlas karena Allah dalam segala urusannya, maka dengan iman dan kejujuran ikhlasnya, Allah akan menghindarkan segala macam keburukan, perbuatan keji dan sebab melakukan maksiat yang merupakan balasan terhadap keimanan dan keikhlasannya. Bahkan nabi Musa as pernah bertanya kepada Allah bagaimana cara mencapai ridha-Nya. Lalu Allah menjawab bahwa “keridhaan-Ku kepadamu tergantung pada keridhaanmu atas putusan-Ku.”<sup>49</sup>

Dengan begitu, prasangka manusia yang menduga bahwa kepelimikan materi, kecantikan maupun ketampanan, serta kedudukan sosial karena garis kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki merupakan anggapan yang keliru. Sebab hakikat dari kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus, yang tentunya berada di sisi Allah SWT. Dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia tersebut. Untuk itu, tolak ukur kemuliaan manusia terletak pada ketakwaannya, bukan pada sisi materi atau sesuatu yang melekat dari unsur duniawi.

---

<sup>48</sup> Novi Indriyani Sitepu, “Etos Kerja ditinjau Dari Perspektif al-Qur’an dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi dengan Pendekatan Tafsir Tematik)”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 1, No. 2, September 2015, h. 147.

<sup>49</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid II, h. 276.

## PENUTUP

Dari penjelasan yang cukup singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia yang memiliki kebebasan kehendak memilih dalam kehidupannya dituntut untuk melakukan usaha (*ikhtiar*) sebagai sarana untuk mewujudkan apa-apa yang menjadi berkeinginan dan berkemauan di dalam menentukan pilihan antara kebaikan ataupun keburukan sesuai dengan kehendaknya. Di sisi lain, Allah juga menuntut manusia untuk meminta (berdoa) kepada-Nya terhadap apa-apa yang menjadi harapan dan kemauannya. Dengan berdoa, manusia yang merupakan seorang hamba dengan penuh keridhaan dan keikhlasan mengembalikan segala urusan kehidupannya hanya kepada Allah semata. Dengan begitu, untuk meraih keinginan dan harapan yang menjadi kebutuhan hidupnya, manusia harus berproses dengan usaha dan berdoa secara beriringan. Sebab doa yang tidak wujudkan dalam bentuk usaha berarti manusia sepenuhnya tidak berusaha untuk mengubah nasib yang diinginkan. Sebaliknya usaha tanpa disertai doa mengartikan bahwa manusia telah lupa terhadap hakikat bahwa dirinya tidak berkuasa atas apapun kecuali atas izin Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ukron. *Filosofi Doa; Dari Penentram Hati, Pembangun Diri, hingga Pengubah Nasib*. Tangerang: Alifia Books. 2020.
- ‘Audh, Qasim Husein. *Doa-doa Pewujud Keinginan dan Harapan*. Jakarta: Zahra Publishing House, 2011.
- Abdur Rahim, Umar. “Doa Sebagai Komunikasi Transendental Dalam Prespektif Komunikasi Islam”. *Idarotuna*. Vol. 2, No. 1, Oktober 2019.
- Al-Ashfahani, al-Raghib. *Mu’jam Mufradaat Alfaz al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Al-Damaghaniy, Abu Abdullah al-Husain bin Muhammad. *Qamus al-Qur’an auw Ishlah al-Wujuh wa al-Nazhair fi al-Qur’an al-Karim*. Libanon: Dar al-‘Ulum li al-Malayin, 1085.
- Al-Harrani, Ahmad ibn Abdul Halim. *al-‘Ubudiyah*. Kairo: Maktabah Dar al-Balagh, t.th.
- Al-Manawi, Muhammad Abdur Ra’uf. *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami’ al-Shaghir*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Jilid 8. Mesir: Maktabah al-Halabi, 1946.
- Al-Qaththan, Manna’ Khalil. *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*. Riyadh: Mansyurat al-‘Ashr al-Hadis, 1973.
- Al-Zuhaily, Wahbah bin Mustafa. *Al-Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Muasir, 1418 H.

- Anafarhanah, Sri. "Keutamaan Bekerja (Berproduksi) dalam Islam". *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 15. No. 30. Juli-Desember 2016.
- Ardi. "Al-Hamdulillah Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Lafadz Al-Hamdulillah dalam *Fawatih* dan *Khawatim As-Suwar*". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021.
- Hamka, Buya. *Dari Hati ke Hati*. Depok: Gema Insani, 2016.
- Ibrahim, Sulaiman. *Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an*. Cet. II. Jakarta: Lekas, 2016.
- Komalasari, Shanty. "Doa Dalam Perspektif Psikologi". *Proceeding Antasari International Conference*. Vol. 01, Nomor. 01, 2019.
- Kurniawan, Rahmad. "Urgensi Bekerja Dalam al-Qur'an". *Jurnal Transformatif*. Vol. 3, No. 1, April 2019.
- Lidwa Pusaka i-Sofwere – Kitab 9 Imam Hadist
- Makki, Husein. *Muzdakarah al-Tauhid*. Mesir: T.tp. 1986.
- Munir, Ahmad. "Kerja Perspektif al-Qur'an". *al-Tahrir*. Vol. 11. No. 1. Mei 2011
- Mursalim. "Doa dalam Perspektif al-Qur'an". *Jurnal al-Ulum*. Vol. 11, No. 1, Juni 2011.
- Najamuddin & Muhammad Jefri. "Teori al-Kasb Imam al-Syaibani". *Jurnal Syariah*. Vol. IX, No. 1, April 2021.
- Nurdin, Fauziah. "Pandangan al-Qur'an dan Hadist Terhadap Etos Kerja". *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*. Vol. 17, No. 1, Januari 2020.
- Priatna, Tedi & Teti Ratnasih. "Konsep Manusia Ahsani Taqvim dan Refleksinya dalam Pendidikan Islam". *Artikel Ilmiah Filsafat dan Teori Pendidikan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2017.
- Sanusi, Uci dan Rudi Ahmad Suryadi. *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Qur'an*. Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudhui Atas berbagai Persoalan Manusia)*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Sitepu, Novi Indriyani. "Etos Kerja ditinjau Dari Perspektif al-Qur'an dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi dengan Pendekatan Tafsir Tematik)". *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. Vol. 1, No. 2, September 2015.
- Sugono, Dendy dan Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Suhadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Suka, 2012.
- Septiawan, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.

- Walian, Armansyah. "Konsepsi Islam Tentang Kerja; Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim". *An Nisa'a*. Vol. 8. No. 1. Juni 2013.
- Yusuf, Burhanuddin. "Manusia dan Amanahnya: Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan". *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*. Vol. II, No.2, Tahun 2016.
- Zaini, Ahmad. "Meneladani Etos Kerja Rasulullah SAW". *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. Vol. 3, No. 1, Juni 2015.

